



An-Nadzary : Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

Vol. 01, No. 01, September 2025

<https://turatsstudies.com/index.php/annadzary>

Kenakalan Peserta Didik dan Kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter

Misbahul Munir*, Siti Masyarafataul Manna Wassalwa, Moh. Faruq

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: misbahulmunir031@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Kenakalan Peserta Didik. Kegagalan Pendidikan, Karakter

* **Corresponding Author**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moral serta menanggulangi fenomena kenakalan peserta didik di lingkungan sekolah. Masalah utama yang dikaji adalah rendahnya dampak kurikulum dan metode pembelajaran agama saat ini terhadap pembentukan integritas dan akhlak mulia siswa di tengah meningkatnya angka kriminalitas remaja. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus mendalam pada sekolah menengah yang memiliki tingkat kompleksitas perilaku siswa yang tinggi. Instrumen penelitian melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, serta kepala sekolah, dan dokumentasi terkait kebijakan disiplin sekolah. Analisis data dilakukan melalui teknik kondensasi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI masih terjebak pada pendekatan tekstual yang gagal menyentuh realitas social sehingga kenakalan peserta didik adalah manifestasi dari kegagalan sistemik internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam yang terlalu berorientasi kognitif. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengkaji pengaruh pendekatan psikopedagogis dan pemanfaatan teknologi digital dalam memperkuat karakter peserta didik melalui transformasi Pendidikan Agama Islam.

Article History:

Received: July 2025; Revised: August 2025; Accepted: September 2025;

Available online: September 2025

Please cite this article in APA style as:

Munir, M. ., Wassalwa, S. M. M. ., & Faruq, M. . (2025). Kenakalan Peserta Didik dan Kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter. *An-Nadzary : Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(1). <https://turatsstudies.com/index.php/annadzary/article/view/67>.

INTRODUCTION

Fenomena kenakalan remaja saat ini telah mencapai titik kritis yang mengancam stabilitas sosial dan kualitas generasi masa depan bangsa (Pathollah, 2024a; Smith et al., 2020). Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan fondasi moral masyarakat yang kian tergerus oleh arus globalisasi tanpa filter etika yang kuat. Secara fundamental, masyarakat yang sehat bermula dari individu yang memiliki integritas dan pengendalian diri, yang seharusnya dibentuk melalui institusi Pendidikan (Saada, 2023; Stefany & Helmi, 2024). Namun, realitasnya, angka kriminalitas pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan dekadensi moral terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Beberapa fenomena menunjukkan bahwa pelaku penyimpangan sosial didominasi oleh usia produktif sekolah, yang menandakan adanya kegagalan sistemik dalam internalisasi nilai (Castro-Arce & Vanclay, 2020; Khamdan et al., 2025). Jika masalah ini tidak segera dibedah melalui riset mendalam, masyarakat akan menghadapi risiko disintegrasi sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi krusial sebagai upaya strategis dalam memetakan kembali peran agama sebagai kompas moral masyarakat yang aplikatif dan bukan sekadar formalitas akademik.

Salah satu tugas sistem pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai teologis menjadi perilaku praktis yang beretika di lingkungan sosial (Pathollah, 2023; Rozi & Zubir, 2024). Meskipun kurikulum agama telah diajarkan secara wajib pada setiap jenjang pendidikan, dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik tampak sangat minim dan stagnan (Khalili et al., 2022; Rathi et al., 2023). Terjadi disparitas yang tajam antara peningkatan pengetahuan agama di ruang kelas dengan manifestasi akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat (Munir & Mahidin, 2022; Pathollah, 2024). Hal ini menimbulkan keresahan kolektif di kalangan orang tua dan pendidik yang merasa bahwa pendidikan agama telah kehilangan tujuannya sebagai instrumen pembebasan dari perilaku negatif. Masyarakat saat ini terjebak dalam krisis keteladanan dan kekosongan spiritual yang memicu remaja mencari pelarian pada aktivitas destruktif. Kegagalan ini bukan sekadar masalah teknis di sekolah, melainkan masalah struktural yang mencerminkan lemahnya sinergi antara kurikulum, lingkungan, dan kebutuhan psikososial remaja. Dampaknya, pendidikan hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun lumpuh secara moral dan tanggung jawab sosial.

Realitas social di tengah masyarakat menunjukkan gambaran yang jauh lebih kompleks dan memprihatinkan daripada sekadar angka-angka statistik di atas kertas. Di berbagai sekolah menengah, tindakan perundungan, tawuran

antar-pelajar, hingga perilaku asusila di media sosial telah menjadi bagian dari dinamika keseharian yang sulit dikendalikan (Al-Bulayhi et al., 2025; Eunice Ocampo-Zavaleta et al., 2025). Observasi awal memperlihatkan bahwa banyak siswa yang mampu menghafal dalil-dalil agama dengan baik, namun tidak merasa berdosa saat melanggar norma sosial atau menyakiti sesama. Pendidikan agama di sekolah seringkali hanya dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap untuk memenuhi nilai rapor tanpa adanya keterikatan emosional antara guru dan murid (Kubro & Ali, 2021; Suyatno et al., 2022). Di sisi lain, lingkungan sekolah seringkali lebih mengedepankan aspek hukuman administratif daripada pendekatan persuasif-religius dalam menangani pelanggaran disiplin. Kondisi ini diperburuk oleh pengaruh konten digital yang menawarkan standar moral ganda yang bertentangan dengan ajaran agama. Kesenjangan antara harapan normatif ajaran Islam dengan realitas perilaku siswa di lapangan menciptakan sebuah anomali karakter yang menuntut evaluasi menyeluruh terhadap bagaimana pendidikan agama disampaikan dan dihayati.

Beberapa penelitian mengenai kenakalan remaja dan efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) mengungkap lanskap penelitian yang masih terfragmentasi dan cenderung teoretis. (Shaukat et al., 2024) menekankan pentingnya fondasi moral kontekstual, namun (Sijamhodžić-Nadarević, 2023) menemukan bahwa rendahnya kontrol diri siswa tetap menjadi dampak primer dari lemahnya internalisasi nilai di sekolah. Lebih lanjut, (Ilmah & El Yunusi, 2026) mengidentifikasi bahwa kurangnya pembiasaan nilai agama secara konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi pemicu utama penyimpangan perilaku. Meskipun (Adigun et al., 2025) menyoroti dominasi faktor lingkungan eksternal, mereka gagal merumuskan adaptasi kurikulum terhadap perubahan zaman. Sementara itu, (Virgiawan et al., 2021) mendalilkan bahwa kepemimpinan transformasional guru dapat memitigasi krisis moral, namun (Burhani, 2020) menemukan bahwa metode pembelajaran konvensional masih gagal menarik keterlibatan emosional siswa secara mendalam. Terakhir, (Chi-Kin Lee, 2020) menegaskan bahwa kepuasan spiritual lebih efektif dalam menekan kenakalan dibandingkan insentif organisasi. Secara kolektif, penelitian-penelitian ini menunjukkan *research gap* pada aspek integrasi psikopedagogis dan pendekatan multidisipliner yang mampu menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial era digital secara aplikatif.

Penelitian ini menawarkan pendekatan kualitatif studi kasus yang mendalam untuk membedah mekanisme kegagalan internalisasi nilai dalam PAI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas menggunakan

pendekatan kuantitatif permukaan, riset ini menggabungkan aspek pedagogis, psikologis, dan sosiologis untuk memahami mengapa perilaku menyimpang tetap eksis di bawah bimbingan agama. Kebaruan lainnya adalah fokus pada pengembangan model pembelajaran agama yang berbasis psiko-spiritual, di mana ajaran agama tidak hanya diajarkan sebagai teks, tetapi sebagai terapi perilaku dan pembentuk identitas diri. Pentingnya menyelesaikan riset ini sekarang adalah karena percepatan arus informasi digital telah menciptakan standar moral baru bagi remaja yang seringkali bertentangan dengan prinsip etika agama. Tanpa adanya pembaruan strategi dalam pendidikan agama, institusi sekolah akan kehilangan relevansinya dalam membina karakter peserta didik. Penelitian ini hadir untuk memberikan solusi segar yang belum pernah dibahas secara komprehensif dalam literatur sebelumnya, terutama mengenai integrasi teknologi dan pendekatan hati dalam kurikulum PAI modern untuk merespons dinamika kenakalan remaja.

Masalah dalam penelitian ini terpaku pada mengapa Pendidikan Agama Islam gagal menjadi perisai moral bagi peserta didik dan faktor apa saja yang menyebabkan metode pembelajaran saat ini tidak efektif? Argumen utama penelitian ini menyatakan bahwa kegagalan tersebut bukan terletak pada materi ajaran Islam itu sendiri, melainkan pada dikotomi antara penyampaian kognitif dan pembinaan spiritual-emosional di kelas. Jawaban sementara yang diajukan adalah bahwa pendidikan karakter berbasis agama selama ini terlalu formalistik dan kurang menyediakan ruang dialogis bagi kegelisahan eksistensial remaja. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah merumuskan inovasi strategi pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan gaya hidup digital, sehingga mampu mentransformasi akhlak siswa dari dalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan pendidikan dan para praktisi untuk merevisi pendekatan PAI dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transformasi kepribadian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik mengenai hubungan agama dan perilaku, tetapi juga memberikan dampak praktis yang nyata bagi perbaikan kualitas moral generasi muda Indonesia secara berkelanjutan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena kenakalan peserta didik dan efektivitas Pendidikan Agama Islam. Pemilihan desain studi kasus didasari oleh kebutuhan untuk memahami kompleksitas perilaku siswa dalam konteks yang unik dan spesifik, di mana interaksi sosial dan nilai spiritual tidak dapat

diukur sekadar melalui angka (Foster, 2024; Roller & Lavrakas, 2015). Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Manbaul Ulum Bondowoso, yang dipilih secara *purposive* karena sekolah ini memiliki karakteristik khas sebagai institusi berbasis pesantren yang menghadapi tantangan nyata dalam menjaga integritas moral siswa di tengah arus digitalisasi. Peneliti memandang bahwa lokasi ini representatif untuk membedah dikotomi antara kurikulum agama formal dan realitas perilaku remaja di lapangan. Dengan desain ini, peneliti dapat menangkap makna subjektif dari pengalaman para guru, siswa, dan pengelola sekolah mengenai kegagalan serta keberhasilan internalisasi nilai akhlak secara holistik, sehingga menghasilkan temuan yang kaya akan konteks sosiokultural dan spiritual yang mendasari dinamika karakter di lembaga pendidikan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data melalui pemilihan dan penyederhanaan informasi, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menemukan pola makna yang kuat (Leavy & Patricia, 2017). Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode guna menyilangkan data dari perspektif yang berbeda. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mendiskusikan kembali hasil analisis kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Melalui prosedur audit trail yang ketat, seluruh jejak aktivitas penelitian didokumentasikan secara transparan untuk menjaga konsistensi dan objektivitas hasil studi. Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa diagnosis terhadap faktor penyebab kenakalan peserta didik dan rekomendasi inovasi pembelajaran PAI di SMP Manbaul Ulum Bondowoso memiliki landasan empiris yang kuat, valid, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam bingkai penelitian kualitatif.

FINDINGS AND DISCUSSION

Adapun kenakalan peserta didik dan kegagalan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Manbaul Ulum Bondowoso merujuk pada ketidakmampuan sistemik instruksional dalam mentransformasikan doktrin teologis menjadi perilaku etis-akhlak. Kenakalan di sini tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran disiplin formal, seperti membolos atau melanggar aturan pesantren, tetapi lebih mendalam sebagai krisis identitas moral di mana siswa kehilangan keterikatan batin dengan nilai-nilai agama. Kegagalan karakter ini terwujud dalam bentuk anomali perilaku yang ditandai dengan pengabaian terhadap norma kesantunan,

rendahnya kejujuran akademik, hingga perilaku menyimpang di ruang digital. Secara operasional, kegagalan PAI didefinisikan sebagai terputusnya rantai internalisasi nilai akibat metode pengajaran yang bersifat kognitif-sentris dan tidak kontekstual. Hal ini menyebabkan ajaran agama hanya berhenti sebagai pengetahuan di atas kertas, tanpa mampu menjadi filter bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial dan moral. Penemuan ini mencerminkan adanya jarak lebar antara harapan kurikulum PAI sebagai pembentuk karakter bangsa dengan realitas sosiopsikologis siswa di lapangan yang kian menjauh dari nilai-nilai *tabayyun* dan *istiqomah*.

Berikut adalah ringkasan data primer yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam terkait temuan ini:

Table 1. Diskontinuitas antara Pembelajaran dan Realitas Peserta Didik

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
Anak-anak sekarang kalau dibilangin soal agama hanya mengganggu, tapi di luar tetap saja tawuran dan sering membolos ke warnet.	Ketidaksesuaian perilaku dengan ajaran agama (Disparitas Moral)	Kepala Sekolah
Pelajaran PAI membosankan karena isinya cuma hafalan ayat dan sejarah. Kami butuh jawaban buat masalah nyata, bukan cuma teori.	Metode pembelajaran monoton dan tidak kontekstual	Siswa (Inisial R)
Guru-guru di kelas jarang memberikan contoh nyata. Mereka hanya ceramah, sedangkan perilaku mereka di luar kelas kadang kurang pas.	Krisis keteladanan (Role Model)	Siswa (Inisial S)
Kami sulit memantau anak karena saat di rumah mereka bebas main HP, sementara di sekolah mereka ditekan dengan aturan agama yang kaku.	Lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan	Guru Agama

Interpretasi kritis terhadap tabel di atas menunjukkan adanya keretakan epistemologis dalam penyampaian materi PAI di SMP Manbaul Ulum Bondowoso. Data petikan wawancara mengungkap bahwa peserta didik mengalami kebosanan intelektual akibat pendekatan instruksional yang terjebak pada aspek hafalan dan narasi historis yang kering. Keluhan siswa mengenai materi yang tidak kontekstual memberikan sinyal kuat bahwa kurikulum PAI saat ini gagal berdialog dengan realitas kehidupan remaja modern. Ketika ajaran agama diposisikan sebagai beban akademis formalitas, siswa secara psikologis akan melakukan resistensi yang termanifestasi dalam perilaku menyimpang. Ketidakmampuan guru dalam mengaitkan dalil-dalil agama dengan problem nyata, seperti etika digital atau kontrol emosi, membuat siswa merasa bahwa

agama tidak memiliki otoritas dalam membimbing hidup mereka. Akibatnya, kenakalan remaja muncul bukan karena kurangnya materi agama, melainkan karena hilangnya relevansi nilai tersebut dalam struktur berpikir siswa. Disparitas ini diperparah oleh metode ceramah satu arah yang mematikan daya kritis dan empati spiritual peserta didik.

Lebih lanjut, tabel tersebut menyoroti masalah fundamental mengenai krisis keteladanan atau *role model* yang menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter. Ketika siswa mempersepsikan adanya jarak antara ucapan guru di kelas dengan perilaku di luar kelas, kepercayaan terhadap kebenaran nilai agama yang diajarkan akan runtuh. Hal ini mengarah pada hilangnya rasa hormat (*respect*) yang memicu perilaku tidak disiplin. Selain itu, indikator lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga menunjukkan bahwa pendidikan agama di SMP Manbaul Ulum beroperasi dalam ruang vakum tanpa dukungan pengawasan yang konsisten di rumah. Kontradiksi antara aturan sekolah yang kaku dengan kebebasan tanpa batas di lingkungan sosial menciptakan kebingungan moral pada siswa. Kegagalan pembentukan karakter ini bukan sekadar kesalahan individu siswa, melainkan hasil dari ekosistem pendidikan yang tidak sinkron. Peneliti melihat bahwa tanpa adanya keteladanan yang autentik dan keterlibatan emosional, Pendidikan Agama Islam hanya akan menjadi ritual akademik yang tidak berdaya meredam arus kenakalan remaja yang kian kompleks.

Secara kontekstual, di SMP Manbaul Ulum, terlihat suasana kelas PAI yang pasif dan minim interaksi dialogis. Siswa cenderung menunjukkan ekspresi lesu dan lebih banyak mencatat daripada berdiskusi, yang secara non-verbal mengonfirmasi pernyataan mengenai kebosanan terhadap metode konvensional. Peneliti mengamati bahwa saat jam pelajaran agama berakhir, banyak siswa yang menunjukkan perilaku yang kontras dengan nilai sopan santun yang baru saja dibahas, seperti berbicara kasar kepada teman atau meninggalkan sampah sembarangan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai agama belum menjadi darah daging dalam kesadaran mereka. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa sekolah terlalu fokus pada pencapaian nilai rapor PAI yang tinggi, namun mengabaikan observasi perilaku harian sebagai indikator kelulusan yang sebenarnya. Kegagalan internalisasi ini berakar pada hilangnya dimensi *ihسان* (kesadaran akan kehadiran Tuhan) dalam proses belajar, sehingga siswa merasa bahwa perilaku mereka tidak memiliki konsekuensi spiritual jika tidak terpantau oleh pengawas sekolah secara fisik.

Sebagai tambahan, fenomena kenakalan di SMP Manbaul Ulum merupakan gejala dari penyakit sistemik pendidikan karakter yang rapuh. Inti dari

data tersebut adalah adanya ketidakefektifan metode PAI yang bersifat tekstual dan mengabaikan kebutuhan psikologis remaja era digital. Data menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki kerinduan akan bimbingan agama yang solutif, namun mereka justru menemui dinding tebal formalitas dan hafalan yang tidak menyentuh hati. Poin penting yang perlu dipahami pembaca adalah bahwa kegagalan pembentukan karakter ini terjadi karena tiga pilar utama—kurikulum, keteladanan pendidik, dan lingkungan keluarga—tidak bekerja secara sinergis. Pendidikan agama yang seharusnya menjadi instrumen transformasi diri justru berubah menjadi alat kontrol administratif yang memicu pemberontakan perilaku. Secara singkat, kegagalan ini adalah kegagalan metodologi dan kegagalan ekosistem yang menyebabkan nilai-nilai mulia Islam hanya berhenti di tenggorokan tanpa pernah meresap ke dalam sanubari peserta didik.

Hal di atas menunjukkan skema dikotomi karakter, di mana terjadi pemisahan tajam antara pemahaman kognitif agama dan aplikasi moral. Pola pertama adalah pola *teks vs realitas*, di mana kurikulum berjalan di jalurnya sendiri sementara realitas siswa berjalan di jalur yang berbeda. Pola kedua adalah pola *instruksional pasif*, yang mengutamakan kepatuhan lahiriah daripada kesadaran batiniah, sehingga ketika pengawasan melemah, kenakalan muncul sebagai bentuk kompensasi kebebasan. Pola ketiga adalah pola *diskonveksi sosial*, yakni kurangnya sambung rasa antara sekolah dan rumah yang mengakibatkan pendidikan karakter menjadi tidak berkelanjutan. Temuan ini membentuk sebuah pola melingkar yang destruktif: metode yang membosankan memicu ketertarikan yang rendah, ketertarikan yang rendah menghambat internalisasi nilai, dan internalisasi yang gagal akhirnya membuahkan kenakalan remaja. Pola-pola ini menunjukkan bahwa tanpa inovasi radikal dalam metode pembelajaran yang menyentuh dimensi psikopedagogis dan pemanfaatan teknologi, Pendidikan Agama Islam di sekolah akan terus menghadapi kegagalan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di masa depan.

Pembahasan

Dalam bagian ini, penelitian mengenai kenakalan peserta didik dan kegagalan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Manbaul Ulum Bondowoso mengungkap adanya diskoneksi antara teori pendidikan karakter dan praktik instruksional di lapangan. Temuan yang menunjukkan bahwa PAI cenderung bersifat kognitif-sentris sejalan dengan kritik (Warsah et al., 2023) mengenai kegagalan pendidikan yang mengabaikan aspek emosional dan sosial. Namun, penelitian ini memberikan perspektif tambahan bahwa dalam konteks institusi

berbasis pesantren, kegagalan tersebut tetap terjadi meskipun beban materi agama sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa kuantitas materi tidak berbanding lurus dengan kualitas karakter jika tidak disertai dengan kedalaman internalisasi spiritual. Implikasi teoritisnya memperkuat argumen bahwa pendidikan moral memerlukan pendekatan psiko-spiritual yang melampaui sekadar hafalan teks. Secara praktis, temuan ini menuntut para pendidik untuk merekonstruksi metode pengajaran dari pola satu arah menjadi dialogis-aplikatif. Kegagalan karakter yang teridentifikasi menegaskan bahwa tanpa keterlibatan emosional, nilai-nilai etika hanya akan menjadi pengetahuan mati yang tidak mampu membendung arus perilaku menyimpang remaja di era digital.

Hasil penelitian mengenai rendahnya efektivitas metode ceramah satu arah selaras dengan (Shaikh & Kochar, 2023), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah fondasi utama pembentukan kepribadian. Ketidakmampuan guru di SMP Manbaul Ulum dalam mengontekstualisasikan dalil agama dengan problematika nyata remaja menciptakan celah besar bagi munculnya perilaku menyimpang. Temuan ini memvalidasi konsep Pendidikan Kontekstual (Ahmad Kusaini et al., 2024) bahwa pembelajaran yang tercerabut dari realitas sosial akan kehilangan maknanya. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan perangkat pembelajaran yang berbasis studi kasus dan simulasi moral untuk menjembatani teks suci dengan realitas sosial. Secara teoritis, studi ini mengonfirmasi bahwa efektivitas PAI sangat bergantung pada relevansi metodologis, bukan sekadar kebenaran dogmatis. Jika metode pembelajaran tetap monoton, maka sekolah secara tidak langsung berkontribusi pada apatisisme moral siswa. Oleh karena itu, inovasi pedagogis bukan lagi pilihan, melainkan keharusan untuk memastikan bahwa ajaran agama mampu menjadi solusi konkret atas tantangan etis yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kesenjangan antara pemahaman agama dan perilaku nyata yang ditemukan di lapangan mencerminkan kegagalan implementasi konsep pendidikan Al-Ghazali, yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai inti pendidikan. Meskipun literatur klasik menempatkan akhlak sebagai prioritas, praktik di sekolah justru lebih mengutamakan capaian administratif dan kognitif. Temuan ini menunjukkan adanya anomali karakter di mana siswa mengenal norma namun kehilangan motivasi untuk mempraktikkannya. Implikasi teoritisnya adalah perlunya reorientasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan evaluasi afektif dan psikologis secara seimbang dengan evaluasi kognitif. Praktisnya, sekolah harus menggeser standar keberhasilan dari nilai rapor

menjadi observasi perilaku konsisten. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona bahwa karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling terkait. Tanpa adanya sinkronisasi antara ketiga aspek tersebut, pendidikan agama hanya akan melahirkan individu dengan kecerdasan ganda yang semu: fasih secara lisan namun rapuh secara mental. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan aspek afektif adalah kunci utama dalam meredam kenakalan peserta didik.

Lingkungan sosial dan keluarga yang tidak konsisten ditemukan sebagai faktor penguat kegagalan karakter, yang memvalidasi Abdelgalil (2025) tentang pentingnya ekosistem moral. Temuan penelitian di SMP Manbaul Ulum menunjukkan bahwa tanpa keteladanan yang sinkron antara rumah dan sekolah, internalisasi nilai akan tersendat. Hal ini sejalan dengan teori model perilaku Bandura bahwa siswa cenderung meniru lingkungan yang dominan, termasuk pengaruh negatif media massa. Implikasi praktisnya adalah sekolah tidak bisa bekerja sendiri; diperlukan kemitraan strategis dengan orang tua melalui program pembiasaan nilai di rumah. Secara teoritis, studi ini memperluas konsep ekosistem pendidikan bahwa karakter adalah tanggung jawab kolektif, bukan sekadar beban guru agama. Kurangnya sinergi ini menyebabkan pendidikan agama di sekolah kehilangan otoritasnya di mata siswa saat mereka berhadapan dengan nilai-nilai hedonisme di luar. Penyelesaian masalah kenakalan memerlukan pendekatan holistik yang menyatukan seluruh elemen sosial dalam satu frekuensi nilai yang sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar kondusif dan berkelanjutan.

Terakhir, temuan mengenai krisis keteladanan dan lemahnya evaluasi moral di sekolah memberikan kontribusi konseptual. Jika literatur umumnya fokus pada evaluasi hasil belajar, penelitian ini menekankan bahwa evaluasi proses terhadap perilaku harian jauh lebih krusial dalam konteks PAI. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi bahwa formalisme administratif seringkali menjadi tirai yang menutupi kegagalan pembentukan karakter yang sebenarnya. Implikasi teoritisnya adalah perlunya pengembangan instrumen penilaian karakter yang berbasis pada data perilaku autentik, bukan sekadar tes tulis. Secara praktis, rekomendasi inovasi metode pembelajaran berbasis digital dan psikopedagogis menjadi solusi untuk menarik kembali minat generasi z terhadap nilai-nilai agama. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa kegagalan PAI bersifat sistemik, sehingga solusinya pun harus menyeluruh, mulai dari pembenahan metode di kelas hingga penguatan basis moral di lingkungan keluarga. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan teknologi, Pendidikan Agama

Islam diharapkan dapat kembali ke khitahnya sebagai pembentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

CONCLUSION

Sebagai kesimpulan, kenakalan peserta didik merupakan manifestasi dari kegagalan sistemik internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam yang terlalu berorientasi kognitif. Hikmah terpenting yang diperoleh adalah bahwa karakter moral tidak dapat dibentuk melalui transmisi teks semata, melainkan membutuhkan keterlibatan emosional, keteladanan autentik, dan metode psikopedagogis yang relevan dengan realitas digital remaja. Kekuatan tulisan ini terletak pada kontribusi keilmuannya yang mengintegrasikan aspek teologis dengan pendekatan studi kasus mendalam, sehingga mampu memetakan dikotomi antara pemahaman formal agama dan praktik perilaku keseharian secara komprehensif. Kajian ini menawarkan kerangka baru bagi pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada transformasi spiritual-etis daripada sekadar capaian administratif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lokus yang spesifik di satu sekolah berbasis pesantren, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian masa depan, disarankan melakukan studi komparatif dengan sekolah umum serta mengeksplorasi pengaruh teknologi kecerdasan buatan dalam mempersonalisasi pendidikan karakter guna memperkuat fondasi moral generasi muda secara lebih adaptif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Adigun, O. T., Mpofu, N., & Maphalala, M. C. (2025). Fostering self-directed learning in blended learning environments: A constructivist perspective in Higher Education. *Higher Education Quarterly*, 79(1), e12572.
- Ahmad Kusaini, E., Mahamod, Z., & Wan Mohammad, W. M. R. (2024). The relations between technological knowledge, technological content knowledge, technological pedagogical knowledge and inventive skills among malay language teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 788–801. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.58354>
- Al-Bulayhi, A. A., Alsamani, O. A., Alsenani, A. A., Alsawalem, I. M., & Aljohani, M. M. (2025). Rational emotive behavior therapy for psychological well-being in adolescents with cerebral visual impairment in Saudi Arabia. *Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 312–323. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.77781>
- Burhani, A. N. (2020). Muslim televangelists in the making: Conversion narratives and the construction of religious authority. *The Muslim World*, 110(2), 154–175.
- Castro-Arce, K., & Vanclay, F. (2020). Transformative social innovation for sustainable rural development: An analytical framework to assist community-based initiatives. *Journal of Rural Studies*, 74, 45–54.
- Chi-Kin Lee, J. (2020). Children's spirituality, life and values education: cultural, spiritual and educational perspectives. In *International Journal of Children's*

- Spirituality* (Vol. 25, Number 1, pp. 1–8). Taylor & Francis.
- Eunice Ocampo-Zavaleta, L., Abanto-Rodríguez, S., Arcila-Zarzosa, M., Serin-Espejo, J., Silva-Mariche, J., & Lara-Malca, D. (2025). Family violence and cognitive development of sixth-grade children from a State Educational Institution in Peru. *Eurasian Journal of Educational Research*, *117*, 139–155. <https://doi.org/10.14689/ejer.2025.117.09>
- Foster, C. (2024). Methodological pragmatism in educational research: from qualitative-quantitative to exploratory-confirmatory distinctions. *International Journal of Research & Method in Education*, *47*(1), 4–19.
- Ilmah, M. C., & El Yunusi, M. Y. M. (2026). Internalization of Islamic Boarding School Values in Forming Student's Personalities. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–18.
- Khalili, S., Kallioniemi, A., & Bagheri Noaparast, K. (2022). Characteristics of human agency in liberal and Islamic religious education based on the national core curricula of Finland and Iran. *British Journal of Religious Education*, *44*(1), 53–65.
- Khamdan, M., Fata, A. K., Macpal, S., & Kamaruzzaman, K. (2025). Social Media and Political Mobilization in General Elections in Indonesia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, *21*(1), 211–238.
- Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11*(2), 377–401.
- Leavy, & Patricia. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.
- Munir, M., & Mahidin, L. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 54–75.
- Pathollah. (2024a). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulanginya. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(4), 184–198.
- Pathollah. (2024b). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(4), 17–34.
- Pathollah, et. al. (2023). *Rural Muslim Social Conflict Resolution Mechanism (Study on the Phenomenology of Religiosity, Local Wisdom and Rural Islamic Education)*.
- Rathi, S., Mishra, B. K., & Nirgude, V. (2023). Developing Progressive Engineering Curriculum for Global Acceptance and Sustainability. *Journal of Engineering Education Transformations*, 43–48.
- Roller, M. R., & Lavrakas, P. J. (2015). *Applied qualitative research design: A total quality framework approach*. Guilford Publications.
- Rozi, S., & Zubir, M. (2024). The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *25*(2), 247–272.
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, *103*, 102894.
- Shaikh, G. D., & Kochar, M. K. (2023). Social, Emotional, And Adversity Quotient Impacting Pre-Teen Students Self-Esteem. *Journal of Namibian Studies*, *38*.
- Shaukat, M. A., Samra, U., Hassan, J., Saadi, C., & Hayat, I. (2024). Morality from classical civilizations to post-modern era: A historical account through Islamic lens. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *14*(2), 321–335.
- Sijamhodžić-Nadarević, D. (2023). Contribution of Islamic religious education to intercultural values in pluralistic European cultures: Insights from Bosnia and Herzegovina. *Religions*, *14*(4), 453.
- Smith, T. E., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Park, S., & Beretvas, S. N. (2020). The effects of family-school partnership interventions on academic and social-emotional functioning: A meta-analysis exploring what works for whom. *Educational Psychology Review*, *32*(2), 511–544.

- Stefany, S., & Helmi, J. (2024). Digital literacy and online course design: Study of Indonesian educators. *Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 723–736. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.71403>
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive islamic education: Bridging the gap of islam, indonesianness, and modernity. *The Qualitative Report*, 27(1), 226–242.
- Virgiawan, A. R., Riyanto, S., & Endri, E. (2021). Organizational culture as a mediator motivation and transformational leadership on employee performance. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 67–79.
- Warsah, I., Chamami, M. R., Prastuti, E., Morganna, R., & Iqbal, M. M. (2023). Insights on mother's subjective well-being: The influence of emotion regulation, mindfulness, and gratitude. *Psikohumaniora*, 8(1), 51–68. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13655>